

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis dari penelitian ini akan diklasifikasikan ke dalam tipe deskriptif yang mendayagunakan pendekatan kuantitatif sebagaimana landasan analitisnya, dengan orientasi pada pengolahan data numerik guna memotret fenomena secara objektif dan sistematis. Dalam ruang lingkup metodologi ini, realitas diperlakukan sebagai entitas yang dapat diuraikan melalui pengamatan terukur dan interpretasi berbasis statistik, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antar variabel secara kausal dan inferensial. Tujuan utama dari kajian ini ialah untuk merunut secara metodis dampak yang ditimbulkan oleh *e-wom*, kualitas produk dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian produk Nivea Body Serum di Kota Batam. Pendekatan kuantitatif akan berperan sebagai instrumen intelektual yang menghubungkan data dengan konstruksi teoretis, melalui proses penyaringan data populasi dan pengambilan sampel, yang kemudian dianalisis menggunakan alat-alat statistik untuk mengidentifikasi pola keterkaitan yang dapat diterapkan secara lebih luas dalam konteks populasi yang relevan (Sugiyono, 2019: 17).

#### **3.2 Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat replikatif, yang berarti bahwa fokus utamanya terletak pada upaya sistematis untuk mereproduksi kembali temuan dari studi terdahulu dengan tetap mempertahankan pendekatan analitis serta seperangkat parameter yang telah ditentukan. Melalui replikasi ini, berupaya mengevaluasi konsistensi temuan dalam konteks yang berbeda secara objek dan periode dalam penelitian.

### 3.3 Lokasi dan Periode Penelitian

#### 3.3.1 Lokasi Penelitian

Kajian ini dilaksanakan di Kota Batam, yang secara geografis maupun demografis dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevansi populasi sasarannya. Subjek yang dijadikan fokus utama dalam pengumpulan data adalah individu yang secara eksplisit teridentifikasi sebagai pengguna aktif produk Nivea Body Serum, baik berdasarkan frekuensi pembelian maupun intensitas penggunaan.

#### 3.3.2 Periode Penelitian

Rentang waktu pelaksanaan penelitian ini telah dirancang secara terstruktur, dengan titik awal kegiatan dijadwalkan pada awal bulan Maret tahun 2025, yang menandai akan dimulainya seluruh rangkaian aktivitas penelitian. Seluruh kegiatan tersebut ditargetkan untuk mencapai suatu penyelesaian secara menyeluruh pada penghujung bulan Juli 2025, dengan rincian lengkap pada penjabaran berikut::

**Tabel 3.1** Jadwal Penelitian

| Kegiatan             | Maret |   |   |   | April |   |   |   | Mei  |   |   |   | Juni |   |   |   | Juli |   |   |   |
|----------------------|-------|---|---|---|-------|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|
|                      | 2025  |   |   |   | 2025  |   |   |   | 2025 |   |   |   | 2025 |   |   |   | 2025 |   |   |   |
|                      | 1     | 2 | 3 | 4 | 1     | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 |
| Penentuan Judul      |       |   |   |   |       |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |
| Pendahuluan          |       |   |   |   |       |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |
| Kajian Teori         |       |   |   |   |       |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |
| Pembuatan Kuesioner  |       |   |   |   |       |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |
| Penyebaran Kuesioner |       |   |   |   |       |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |
| Metode Penelitian    |       |   |   |   |       |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |
| Hasil dan Pembahasan |       |   |   |   |       |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |
| Simpulan dan Saran   |       |   |   |   |       |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |      |   |   |   |

**Sumber:** Data Penelitian (2025)

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi dimaknai sebagai himpunan menyeluruh dari unit-unit observasi yang dapat berupa individu, kelompok sosial, benda konkret, ataupun entitas abstrak lainnya yang memiliki ciri khas tertentu sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan secara ketat oleh peneliti sebagai prasyarat keterlibatan dalam studi tersebut. Populasi bukan sekadar kumpulan data yang pasif, melainkan representasi menyeluruh dari kenyataan empiris yang hendak ditelusuri melalui pendekatan sistematis dan metodologis yang telah dikonstruksi sebelumnya. Oleh karena itu, populasi menempati posisi strategis sebagai poros informasi yang memungkinkan lahirnya pengetahuan baru melalui proses analisis yang berlandaskan keabsahan dari suatu ilmiah (Sugiyono, 2019: 127). Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, konsentrasi utama dari populasi dalam penelitian ini diarahkan kepada individu-individu yang merupakan pengguna aktif produk Nivea Body Serum dan berdomisili di wilayah Kota Batam sepanjang tahun 2024. Ketiadaan informasi yang lengkap menyebabkan jumlah populasi secara spesifik belum dapat ditentukan dengan akurat.

#### **3.4.2 Teknik Penentuan Besar Sampel**

Sampel dapat dipahami sebagai bagian terbatas namun merepresentasikan keseluruhan dari populasi yang lebih luas, terdiri atas sejumlah unit baik berupa individu, kelompok, maupun objek yang akan ditetapkan melalui proses seleksi metodologis yang mempertimbangkan pada kriteria khusus, parameter teoritis, serta konteks penelitian yang relevan. Pemilihan sampel ini tidak akan dilakukan

secara serampangan atau berdasarkan intuisi belaka, melainkan mengikuti tata cara ilmiah yang disusun secara sistematis untuk menjamin keterwakilan karakteristik populasi secara proporsional. Dalam kerangka analisis, sampel memainkan peran sentral sebagai wahana pengumpulan data yang memungkinkan peneliti menarik simpulan yang bersifat inferensial (Sugiyono, 2019: 127). Dalam kondisi di mana ukuran populasi tidak dapat diketahui secara pasti atau tidak tersedia dalam bentuk data numerik yang dapat terverifikasi, maka pendekatan untuk menentukan jumlah sampel yang akan representatif adalah dengan melalui penerapan rumus *Lameshow* berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

**Rumus 3.1** *Lameshow*

**Sumber:** Azhar & Wage (2024: 4)

Keterangan:

$n$  = Jumlah sampel minimal yang diperlukan

$Z$  = Nilai standar dari distribusi sesuai nilai  $\alpha = 5\% = 1,96$

$p$  = Estimator proporsi populasi karena data belum didapat, maka pakai  $50\% = 0,5$

$d$  = Interval/penyimpangan  $10\% = 0,1$

$q = 1-p$

Rumus yang telah dikemukakan sebelumnya menjadi dasar dalam proses penentuan ukuran sampel, yang akan dijelaskan dengan penjabaran di bawah ini:

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,05(1-0,05)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$$

$n = 96,04 =$  dibulatkan menjadi 100 responden

### 3.4.3 Teknik *Sampling*

Sebagai bagian dari desain metodologi, penelitian ini mengadopsi teknik *purposive sampling* guna memperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan studi, di mana penentuan suatu unit analisis tidak didasarkan pada peluang yang merata bagi setiap anggota populasi, melainkan akan dapat dipilih secara sadar dan terarah oleh peneliti berdasarkan pertimbangan logis terhadap kesesuaian karakteristik subjek dengan variabel-variabel yang menjadi inti pembahasan ilmiah. Seleksi sampel akan dilakukan dengan melalui proses evaluatif yang menekankan pada keterkaitan substansial antara subjek dan fokus kajian, sehingga hanya individu atau objek yang secara teoritis dan praktis yang dianggap mampu menyumbangkan informasi yang bernilai strategis terhadap penggalian data yang relevan yang dimasukkan ke dalam kelompok penelitian (Sugiyono, 2019: 128). enjabaran berikut akan menyampaikan secara terstruktur sejumlah kriteria khusus yang telah akan ditetapkan dalam proses pengambilan sampel:

1. Penelitian ini menyasar pengguna Nivea Body Serum yang telah menggunakan produk tersebut sedikitnya dua kali, dengan lokasi domisili di Kota Batam.
2. Batas usia bawah yang diberlakukan bagi responden ialah 17 tahun.

### 3.5 Sumber Data

Dalam rangka memperoleh data yang lebih bermakna, riset ini memerlukan dukungan dari sumber informasi yang sesuai, sebagaimana dijabarkan berikut:

1. Data primer

Data primer diartikan sebagai himpunan informasi otentik yang dikumpulkan secara langsung dari sumber asal melalui interaksi empiris antara peneliti dan

responden, menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang telah disusun secara sistematis untuk mengakomodasi pengukuran terhadap variabel yang diteliti. Data ini diperoleh secara langsung dari partisipan yang terlibat aktif dalam konteks studi. Kekuatan utama dari data primer terletak pada tingkat relevansinya yang tinggi terhadap permasalahan penelitian, kebaruan informasinya yang mencerminkan kondisi aktual di lapangan, serta presisinya dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan secara ilmiah.

## 2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui pemanfaatan sumber informasi yang telah tersedia sebelumnya dan bukan dari interaksi langsung dengan unit analisis, seperti pada artikel ilmiah yang termuat dalam jurnal akademik, literatur dalam bentuk buku referensi, serta data yang tersedia secara publik melalui situs web resmi dan kredibel. Informasi jenis ini telah mengalami proses pengolahan oleh pihak lain sebelum digunakan kembali dalam konteks riset baru. Keunggulan dari data sekunder terletak pada efisiensi waktu, serta potensi luasnya cakupan informasi yang akan dapat menunjang analisis secara komprehensif apabila sumbernya valid dan relevan dengan fokus kajian.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Supaya data dalam penelitian ini menjadi lebih komprehensif, diperlukan pendekatan pengumpulan data yang akan diuraikan berikut:

#### 1. Kuesioner

Kuesioner dipandang sebagaimana instrumen pengumpulan data yang disusun melalui proses perancangan sistematis, di mana setiap pertanyaan dirancang

secara terstruktur dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah metodologis guna memastikan relevansi dan keakuratan informasi yang dikumpulkan. Alat ini berfungsi sebagai media untuk menjaring tanggapan dari responden terhadap sejumlah indikator yang berkaitan langsung dengan variabel penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menghimpun secara efisien dan terfokus, karena setiap item pertanyaan telah diarahkan untuk menggali persepsi, sikap, atau pengalaman subjek yang relevan dengan rumusan masalah yang dikaji. Proses penilaian dalam kuesioner ini didasarkan pada penerapan skala *Likert*, yakni seperangkat alat pengukuran yang dirancang dengan mempertimbangkan butir-butir penilaian berikut:

**Tabel 3.2** Pemberian Skor Kusioner

| No | Alternatif Jawaban  | Kode | Skor |
|----|---------------------|------|------|
| 1  | Sangat Setuju       | SS   | 5    |
| 2  | Setuju              | S    | 4    |
| 3  | Netral              | N    | 3    |
| 4  | Tidak Setuju        | TS   | 2    |
| 5  | Sangat Tidak Setuju | STS  | 1    |

**Sumber:** Sugiyono (2019: 147)

## 2. Studi pustaka

Pendekatan studi pustaka dilakukan secara sistematis dengan menelusuri dan akan dapat mengevaluasi berbagai sumber informasi dalam proses eksploratif dan evaluatif terhadap berbagai sumber tertulis yang dapat memiliki keterkaitan substansial dengan permasalahan inti yang akan sedang diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat berupa literatur ilmiah, publikasi hasil riset, artikel dalam jurnal akademik, hingga dokumen-dokumen empiris lainnya yang secara konseptual dan metodologis relevan. Teknik ini tidak hanya akan berfungsi sebagai sarana akumulasi pengetahuan terdahulu, tetapi juga sebagai mekanisme intelektual

yang memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka teoritis yang kokoh serta menyusun argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan mengintegrasikan pemikiran para ahli dan temuan-temuan terdahulu ke dalam kerangka analisisnya, peneliti memperoleh pijakan konseptual mendalam dengan tujuan memperdalam cara pandang terhadap isu yang diteliti.

### **3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

#### **3.7.1 Variabel Independen (X)**

Variabel independen berfungsi sebagai faktor penggerak utama yang secara teoritis dan empiris diyakini memiliki kapasitas untuk memengaruhi, mengarahkan, atau menentukan perubahan yang akan terjadi pada variabel dependen. Keberadaan variabel ini menjadi titik sentral dalam analisis hubungan kausal, karena akan dapat diperlakukan sebagaimana elemen yang memberikan kontribusi terhadap terjadinya suatu efek atau respons pada variabel lain. Dalam hal ini, variabel independen dianalisis sebagai instrumen analitis untuk mengidentifikasi pola keterkaitan yang bersifat prediktif maupun eksplanatif terhadap fenomena yang sedang ditelusuri (Sugiyono, 2019: 69). *E-WOM* (X1), kualitas produk (X2), dan kepercayaan (X3) diperlakukan sebagai variabel independen yang akan ditelaah lebih lanjut guna mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen.

#### **3.7.2 Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen merepresentasikan dampak atau suatu konsekuensi yang muncul sebagai hasil dari interaksi kausal dengan variabel independen, di mana setiap fluktuasi atau intervensi pada variabel bebas diasumsikan mampu memicu perubahan nilai variabel terikat. Dalam konteks ini, variabel dependen diperlakukan

sebagai indikator responsif yang mencerminkan sejauh mana pengaruh eksternal beroperasi secara signifikan dalam membentuk kondisi atau perilaku yang diamati. Dengan demikian, variabel dependen menjadi tolok ukur utama untuk menyediakan dasar interpretatif terhadap hubungan antarvariabel yang dikaji dalam suatu desain kajian (Sugiyono, 2019: 69). Keputusan pembelian (Y) berperan sebagai variabel dependen yang akan dievaluasi berdasarkan pengaruh dari variabel independen.

**Tabel 3.3** Operasional Variabel

| No | Variabel                | Definisi Variabel                                                                                                                                                                                 | Indikator                                                                                                            | Skala         |
|----|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| 1  | <i>E-WOM</i> (X1)       | <i>E-wom</i> merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh konsumen secara <i>online</i> mengenai produk, layanan, atau merek (Putri & Fauzi, 2023: 844).                                           | 1. Informasi<br>2. Pengetahuan<br>3. Jawaban                                                                         | <i>Likert</i> |
| 2  | Kualitas Produk (X2)    | Kualitas produk tercermin dalam kemampuannya untuk menjawab kebutuhan konsumen dan memberikan nilai tambah yang melebihi harapan awal (Sembiring <i>et al.</i> , 2022: 217).                      | 1. Kinerja<br>2. Fitur<br>3. Keandalan Produk                                                                        | <i>Likert</i> |
| 3  | Kepercayaan (X3)        | Kepercayaan mengacu pada keyakinan kuat yang dimiliki oleh konsumen bahwa pihak penjual akan bertindak secara etis dan sesuai dengan harapan yang (Primadineska & Jannah, 2021: 239).             | 1. Kemampuan<br>2. Kebaikan hati<br>3. Integritas                                                                    | <i>Likert</i> |
| 4  | Keputusan Pembelian (Y) | Keputusan pembelian terjadi melalui suatu alur yang tidak sederhana, yang melibatkan langkah-langkah tertentu yang dijalani konsumen dalam memilih barang atau jasa (Suyatno & Yacob, 2024: 258). | 1. Kemantapan pada sebuah produk<br>2. Kebiasaan dalam membeli produk<br>3. Memberikan rekomendasi kepada orang lain | <i>Likert</i> |

**Sumber:** Data Penelitian (2025)

### 3.8 Metode Analisis Data

#### 3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji deskriptif merupakan rancangan yang bertujuan untuk menyajikan data yang dikumpulkan, mengorganisasi, serta memvisualisasikan sekumpulan data secara sistematis dan terstruktur, dengan tujuan utama untuk memperlihatkan suatu corak umum, sifat khas, serta distribusi internal dari variabel-variabel yang diamati dalam penelitian. Metode ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi ke populasi yang lebih luas, melainkan berfungsi sebagai instrumen awal yang menyajikan data dalam suatu bentuk yang ringkas namun kaya makna, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dinamika internal dataset yang dimiliki. Statistik deskriptif akan memungkinkan identifikasi dalam *mean*, median, modus yang serta standar deviasi. Dengan demikian, pendekatan ini memainkan peran fundamental dalam membentuk suatu fondasi awal dari keseluruhan proses interpretasi data (Sugiyono, 2019: 206). Pengujian tersebut sebagaimana akan dapat diimplementasikan dengan berpedoman pada rumus yang disajikan di bawah ini:

$$RS = \frac{n(m-1)}{m}$$

**Rumus 3.2** Rentang Skala

**Sumber:** Sugiyono (2019: 206)

Keterangan :

RS : Rentang skala

n : Jumlah responden

m : Jumlah *alternative* jawaban

Untuk melengkapi pemahaman terhadap rumus di atas, proses perhitungan dapat ditemukan pada bagian yang akan dijelaskan berikut:

$$RS = \frac{100 (5 - 1)}{5}$$

$$RS = \frac{(400)}{5}$$

$$RS = 80$$

**Tabel 3.4** Kategori Rentang Skala

| No | Rentang Skala | Kategori            |
|----|---------------|---------------------|
| 1  | 100 -180      | Sangat Tidak Setuju |
| 2  | 181-260       | Tidak Setuju        |
| 3  | 261-340       | Netral              |
| 4  | 341-420       | Setuju              |
| 5  | 421-500       | Sangat Setuju       |

**Sumber:** Data Penelitian (2024)

### 3.8.2 Uji Kualitas Data

#### 3.8.2.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan rangkaian prosedur yang dapat dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur guna mengonfirmasi kemampuan instrumen penelitian dalam merepresentasikan dan menangkap esensi variabel atau fenomena yang menjadi objek kajian secara tepat dan akurat. Proses evaluasi ini menitikberatkan pada sejauh mana alat ukur mampu mencerminkan konstruk teoretis yang hendak diobservasi, sehingga data yang terkumpul dapat diandalkan sebagai representasi autentik dari aspek yang diteliti. Dengan demikian, uji validitas memiliki peran sentral dalam menjaga integritas suatu metodologis penelitian, memastikan bahwa temuan yang diperoleh bukanlah hasil dari kebetulan semata atau distorsi yang disebabkan oleh kelemahan instrumen, melainkan merupakan cerminan yang sah dan relevan dari pertanyaan dan tujuan riset yang telah dirumuskan secara ilmiah

(Putri & Djawoto, 2024: 7). Kriteria pengukuran yang dipergunakan dalam uji ini dijabarkan dalam bagian berikut:

1. Pernyataan tergolong valid saat saat nilai r hitung aktualnya melampaui rujukan tabel.
2. Pernyataan akan dapat tergolong tidak valid saat saat nilai r hitung aktualnya tidak melampaui rujukan tabel.

Untuk melaksanakan uji tersebut, akan dapat digunakan rumus sebagaimana dirinci dalam uraian di bawah ini:

$$r_x = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][N(\sum y^2 - (\sum y)^2)]}}$$

**Rumus 3.3** *Pearson Correlation*

**Sumber:** Sugiyono (2019: 246)

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefesiensi korelasi X dan Y

n = Jumlah responden

X = Skor tiap item

Y = Skor total

### 3.8.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ialah sebuah prosedur evaluatif dalam metodologi kajian yang bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen pengumpulan data mampu menghasilkan *output* yang konsisten, dan dapat direplikasi ketika digunakan dalam situasi yang berbeda, baik melalui pengukuran berulang maupun pada kelompok responden dengan karakteristik serupa. Penilaian terhadap reliabilitas akan menguji kekokohan internal suatu alat ukur terhadap fluktuasi perubahan situasional yang

mungkin memengaruhi respons. Instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi diasumsikan memiliki daya ukur yang solid dan juga bebas dari gangguan kebetulan atau inkonsistensi teknis, sehingga akan menjamin bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dari realitas empiris (Putri & Djawoto, 2024: 8). Sebagai acuan dalam pelaksanaan uji ini, tolok ukur yang digunakan dijabarkan sebagai berikut:

1. Dikatakan *reliabel* sebuah pernyataan bila nilai *Cronbach's Alpha* melampaui ambang 0,60 dari hasil pengujian.
2. Dikatakan tidak *reliabel* sebuah pernyataan bila nilai *Cronbach's Alpha* tidak melampaui ambang 0,60 dari hasil pengujian.

Pelaksanaan dari uji ini akan dapat dibantu dengan sebuah rumus khusus sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini:

$$a = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{s_x^2 - \sum S_i^2}{s_x^2} \right) \quad \textbf{Rumus 3.4 Alpha Crobach}$$

**Sumber:** Oktavianti & Hernisa (2022: 3)

Keterangan:

$a$  = Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

$k$  = Jumlah item yang diuji

$\sum S_i^2$  = Jumlah varian item

$s_x^2$  = Varian skor-skor tes

### 3.8.3 Uji Asusmsi Klasik

#### 3.8.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah prosedural dalam analisis statistik yang dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana pola distribusi data empiris mendekati

atau sesuai dengan bentuk distribusi normal secara teoritis. Pengujian ini dilakukan guna menentukan apakah data yang akan diperoleh memiliki karakteristik simetris, terpusat, dan menyebar sebagaimana mestinya dalam kurva normal, yang menjadi prasyarat penting bagi penerapan berbagai teknik statistik parametrik. Melalui uji ini, peneliti dapat menilai apakah suatu asumsi normalitas terpenuhi, sehingga hasil analisis lanjutan akan dapat dianggap sah dan tidak menyimpang akibat bentuk distribusi dari data yang tidak standar (Ramadhany & Agustin, 2024: 8). Berbagai metode seperti Histogram, *Normal P-P Plot*, dan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan dalam pengujian normalitas, dengan suatu tujuan untuk mengevaluasi kemiripan distribusi suatu data dengan distribusi normal secara visual dan statistik. Sebagai landasan dalam proses pengujian ini, digunakan seperangkat tolok ukur yang telah ditetapkan secara metodologis guna memandu interpretasi hasil secara sistematis dan objektif seperti uraian berikut:

1. Suatu dataset bisa disebut normal secara distribusi jika penyebaran datanya mengikuti garis diagonal dan histogram membentuk lekuk mirip lonceng.
2. Kegagalan pola histogram dalam membentuk kurva lonceng serta sebaran data yang menyimpang dari diagonal menandakan distribusi yang tidak normal.

*Kolmogorov-Smirnov* dapat menjadi metode uji distribusi data selain grafik, dengan sejumlah kriteria penting yang perlu diperhatikan berikut:

1. Syarat normalitas dianggap terpenuhi ketika *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari hasil uji statistik berada di atas nilai batas 0,05.
2. Syarat normalitas dianggap tidak terpenuhi ketika *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari hasil uji statistik berada di atas nilai batas 0,05.

### 3.8.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merepresentasikan suatu prosedur diagnostik dalam ranah regresi linier yang difungsikan guna mengeksplorasi intensitas keterikatan linear yang ekstrem antar variabel bebas di dalam konstruksi suatu model. Ketika keterkaitan antar prediktor berada pada level yang berlebihan, fenomena redundansi data muncul, sehingga mengaburkan distingsi kontribusi individual tiap variabel dan merintangi keakuratan estimasi parameter. Oleh karena itu, pengujian terhadap suatu multikolinearitas sebagaimana akan berperan sebagai langkah mekanisme protektif terhadap integritas model yang akan dikaji, agar hasil analisis tetap dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis, valid secara statistik, dan relevan dalam konteks praktis penerapan model regresi (Ramadhany & Agustin, 2024: 8). Sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengujian ini, berbagai parameter dalam penilaiannya dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Untuk memastikan tidak adanya multikolinearitas, syarat diterimanya model mencakup nilai *tolerance* yang memadai di atas 0,10 dan VIF di bawah 10,00.
2. Untuk memastikan adanya multikolinearitas, syarat diterimanya model akan mencakup nilai *tolerance* yang memadai di bawah 0,10 dan VIF di atas 10,00.

### 3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan prosedur diagnostik yang memiliki peran vital dalam suatu rangkaian analisis regresi, yang secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi adanya ketidakseragaman varians dari suatu residual atau galat di seluruh tingkat observasi. Ketidakkonstanan varians ini mencerminkan bahwa error term menyebar secara tidak merata, yang berarti dari pelanggaran terhadap asumsi

homoskedastisitas dalam model regresi linier klasik sedang terjadi. Apabila kondisi tersebut diabaikan, maka estimasi koefisien yang akan dihasilkan tidak lagi bersifat efisien dan dapat mengarah pada simpulan yang menyesatkan, karena standar error menjadi bias dan mengganggu keakuratan uji signifikan statistik. Oleh sebab itu, deteksi dini terhadap heteroskedastisitas menjadi komponen krusial dalam proses verifikasi model, agar integritas analisis tetap terjaga dan interpretasi hasil regresi dapat dijadikan landasan ilmiah yang kokoh dalam pengambilan keputusan yang bersifat aplikatif maupun teoritis (Ramadhany & Agustin, 2024: 9). Untuk dapat mendukung kelancaran uji ini, standar pengukurannya diuraikan secara rinci pada bagian berikut:

1. Suatu *scatterplot* dikatakan bebas dari heteroskedastisitas bila distribusi titik datanya acak dan tidak berpola di sepanjang angka nol yang telah terkandung pada sumbu Y.
2. Grafik *scatterplot* dikatakan mengandung heteroskedastisitas saat terlihat pola yang tidak acak, misalnya penyebaran titik yang mengembang lalu mengerucut atau bergelombang secara sistematis.

### **3.8.4 Uji Pengaruh**

#### **3.8.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda merupakan salah satu teknik dari statistik inferensial yang akan berfungsi untuk menelusuri dan mengevaluasi sejauh mana variabel-variabel independen secara bersamaan memengaruhi pergeseran nilai pada variabel dependen yang menjadi objek utama pengamatan. Melalui pendekatan ini, peneliti akan dapat mengukur kontribusi relatif dari masing-masing prediktor, baik

dalam hal arah maupun kekuatan dari pengaruhnya, sehingga dimungkinkan untuk mengidentifikasi mana di antara variabel bebas tersebut yang dapat secara statistik menunjukkan pengaruh paling signifikan atau dominan terhadap variabel terikat. Teknik ini tidak hanya menyediakan informasi mengenai hubungan kausal antar variabel, tetapi juga mengungkapkan struktur internal dari keterkaitan yang terjadi dalam sistem data yang dianalisis (Kutrami & Khuzaini, 2024: 8). Sebagai langkah pelaksanaan, pengujian ini akan didukung oleh penggunaan rumus berikut:

$$Y + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

**Rumus 3.5** Regresi Linear Berganda

**Sumber:** Kutrami & Khuzaini (2024: 8)

Keterangan:

Y = Keputusan pembelian

a = Konstanta

X1 = *E-Wom*

X2 = Kualitas Produk

X3 = Kepercayaan

b1 b2 b3 = Koefisien Regresi

e = Error

#### 3.8.4.2 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan instrumen evaluatif dalam kerangka regresi yang berfungsi untuk menilai seberapa besar proporsi variabilitas pada variabel dependen dapat diterangkan secara kolektif oleh seluruh variabel independen yang tercakup dalam model analisis. Nilai  $R^2$  ini merepresentasikan tingkat kesesuaian antara model dengan data empiris. Dengan demikian, analisis ini

tidak hanya mengukur kekuatan prediktif dari model regresi yang dibangun, tetapi juga mengungkapkan efisiensi dan efektivitas dari kombinasi variabel bebas dalam memetakan pola dan fluktuasi yang muncul dalam data yang diamati. Koefisien determinasi, oleh karena itu, menjadi indikator krusial dalam menilai sejauh mana model yang digunakan mampu merepresentasikan realitas empiris secara memadai dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan simpulan atau keputusan berbasis data (Kutrami & Khuzaini, 2024: 8). Dalam rangka melaksanakan pengujian secara sistematis, kriteria yang dijadikan patokan dijelaskan sebagai berikut:

1. Suatu model dianggap tidak memiliki daya jelaskan terhadap variabel terikat apabila nilai  $R^2$ -nya adalah 0.
2. Suatu model dianggap akan memiliki daya jelaskan terhadap variabel terikat apabila nilai  $R^2$ -nya adalah 1.

Fasilitas pengujian tersedia lewat pemanfaatan suatu rumus khusus yang akan dijelaskan dalam paparan di bawah ini:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

**Rumus 3.6** Koefisien Determinasi

**Sumber:** Oktavianti & Hernisa (2022: 4)

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

r : Koefisien korelasi

### 3.9 Uji Hipotesis

#### 3.9.1 Uji Hipotesis Secara Parsial – Uji t

Uji t merupakan salah satu teknik analisis statistik yang akan secara khusus dikembangkan untuk mengevaluasi signifikansi kontribusi masing-masing variabel

independen secara terpisah terhadap variabel dependen dalam konteks suatu model regresi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji apakah pengaruh yang ditunjukkan oleh setiap prediktor benar-benar memiliki makna statistik atau sekadar merupakan hasil dari fluktuasi acak yang tidak signifikan secara empiris. Dengan cara mengisolasi dan mengukur dampak individual setiap variabel bebas, uji t akan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kekuatan dan arah hubungan yang dimiliki oleh masing-masing komponen terhadap variabel yang akan menjadi fokus utama penelitian (Ahmadarif & Rismawati, 2024: 8). Tolok ukur yang menjadi dasar pelaksanaan uji ini dipaparkan secara eksplisit pada uraian di bawah ini:

1. Diperoleh bukti pengaruh signifikan secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat ketika nilai signifikansi berada di bawah 0,05 dan t hitung mengungguli t tabel.
2. Diperoleh bukti tidak ada pengaruh signifikan secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat ketika nilai signifikansi berada di atas 0,05 dan t hitung tidak mengungguli t tabel.

Uji ini dapat dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada rumus yang dirinci pada uraian berikut:

|                                        |                        |
|----------------------------------------|------------------------|
| $t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$ | <b>Rumus 3.7 Uji t</b> |
|----------------------------------------|------------------------|

**Sumber:** Sugiyono (2019: 200)

Keterangan :

t = Pengujian hipotesis

r = Koefisien korelasi

$r^2$  = Koefisien determinasi

n = Jumlah responden

### 3.9.2 Uji Hipotesis Secara Simultan – Uji F

Uji F ialah teknik statistik inferensial yang berfungsi sebagai mekanisme evaluatif terhadap suatu kelayakan keseluruhan model regresi yang dikembangkan, dengan menitikberatkan pada pengujian apakah kumpulan variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F akan bertujuan untuk menilai kekuatan kolektif seluruh prediktor dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat, sehingga mampu menyajikan gambaran holistik tentang kebermaknaan model secara menyeluruh. Melalui pengujian ini, peneliti dapat menentukan apakah struktur regresi yang dibangun memiliki kapasitas prediktif yang memadai dan layak untuk dijadikan sebagai kerangka analisis dalam memahami pola hubungan antarvariabel (Ahmadarif & Rismawati, 2024: 8). Agar pengujian ini dapat berjalan sesuai dengan prosedur yang tepat, maka acuan penilaiannya dijelaskan berikut ini:

1. Pengaruh kolektif dari variabel bebas terhadap variabel dependen akan dinilai signifikan secara statistik apabila  $f$  hitung lebih besar dari  $f$  tabel dan tingkat signifikansi di bawah 0,05.
2. Pengaruh kolektif dari variabel bebas terhadap variabel dependen akan dinilai tidak signifikan secara statistik apabila  $f$  hitung di bawah dari  $f$  tabel dan tingkat signifikansi tidak mengungguli 0,05.

Sebagai langkah pelaksanaan, pengujian ini didukung oleh penggunaan rumus yang disajikan di bagian berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/K}{1-R^2 (n-k-1)}$$

**Rumus 3.8 Uji f**

**Sumber:** Sugiyono (2019: 257)

Keterangan :

R<sup>2</sup> = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel